



KARAKTER RELIGIUSITAS PADA TEATERIKAL KHUTBAH JUMAT DI MESJID TUA GANTARANG LALANGBATA KEPULAUAN SELAYAR**Andi Taslim Saputra***¹Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

email: a.taslim.saputra@unm.ac.id

*Corresponding author

Dikirim: 28-12-2023**Direvisi: -****Diterima: 22-05-2024**

Abstrak

Peristiwa-peristiwa seputar ekspansi Islam di kepulauan Selayar memiliki karakter yang berbeda, khususnya awal ekspansi Islam di wilayah Gantarang Lalangbata Kepulauan Selayar. Ekspansi keagamaan ini dengan modal budaya ekspresi teaterikal yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Fokus penelitian ini adalah pada khutbah jumat yang berlangsung di masjid bersejarah di Gantarang Lalangbata Kepulauan Selayar. Fenomena religiusitas dikaji dalam penelitian ini dengan menggunakan teori psikologi sosial analisis tiga dimensi sebagai alat bantu. Kita dapat menemukan dukungan untuk temuan penelitian dalam teknik analisis ini. Penemuan penelitian berdasarkan analisis yang telah dijelaskan sebelumnya adalah pencarian karakteristik religiusitas dari fenomena tersebut. Narasi islam diisyaratkan dan diberlakukan oleh kejadian ini pada teaterikal yang menjadi bagian penting dari khutbah Jumat di Mesjid Tua Gantarang Lalangbata. Hal tersebut sekalligus menjadi bagian penting dari temuan tiga dimensi psikologi analisis. Berdasarkan penelitian, cara pelaksanaan khutbah Jumat ini menunjukkan bahwa tokoh yang diperankan mengandung kepribadian sifat religius berdasarkan dari temuan sisi fisik, psikologi, dan sosial.

Keywords: *Tokoh; Karakter; Religiusitas; Teater; Khutbah***Abstract**

The events surrounding Islamic expansion in the Selayar Islands have a different character, especially the beginning of Islamic expansion in the Gantarang Lalangbata area. This religious expansion is accompanied by the cultural capital of theatrical expression, which is carried out every Friday. The focus of this research is on the Friday sermon, which took place at the historic mosque in Gantarang Lalangbata, Selayar Islands. The phenomenon of religiosity is studied in this research using the social psychology theory of three-dimensional analysis as a tool. We can find support for the research findings in this analysis technique. The research findings based on the analysis previously described are the search for the religiosity characteristics of this phenomenon. The Islamic narrative is hinted at and enforced by this incident in the theatre, which is an important part of the Friday sermon at the Gantarang Lalangbata Old Mosque. This is also an important part of the findings of the three dimensions of psychological analysis. Based on research, the way the Friday sermon is carried out shows that the character played has a religious personality based on physical, psychological, and social findings.

Keywords: *Figures; Characters; Religiousness; Theatre; Sermons*

1. PENDAHULUAN

Kepulauan Selayar adalah sebuah pulau yang terletak di bagian paling selatan di provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya pada bagian kaki dari Provinsi Sulawesi Selatan. Pulau ini terpisah dari kabupaten-kabupaten lain di Provinsi Sulawesi Selatan. Meskipun terpisah, setiap harinya pasti ada saja orang yang berdatangan serta berpergian. Di samping itu, orang-orang di pulau ini sangat kuat persaudaraan dan persatuannya. Ini dikarenakan masing-masing personal memiliki akhlak dan etika yang kuat. Bahkan ketika ada orang yang baru datang ke pulau ini pasti dia mendapatkan kesan bahwa penduduk Selayar sangat ramah dan sopan. Kehadiran patron-patron agama membentuk pola kepribadian secara personal maupun kolektif dari masyarakat Kepulauan Selayar.

Fenomena hari ini, agama menjadi topik paling panas hingga akhirnya menjadi ancaman persatuan bangsa. Isu agama kemudian menjadi bahan yang dipakai dalam kontestasi politik. Bahan yang sangat sensitif ketika kontestasi politik pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017. Hingga akhirnya, salah satu dari calon Gubernur menjadi tersangka atas kasus penistaan agama. Perihal permasalahan tersebut menyangkut keshalihan seseorang yang dinilai dari perilaku psikologi sosial.

Pada wilayah ini, kejadian ini memasuki ruang disiplin yang berbeda. Hal ini sudah banyak kejadian yang berelasi dengan budaya, seni dan agama di setiap praktik penyebaran agama. Pada titik ini, sumbangsih dengan muatan seni sangat besar dalam penyebaran agama di Indonesia. Hal ini terjadi pada beberapa wilayah baik masa kini maupun masa lalu. Pada periode sebelumnya, para wali di Jawa sebagai seorang tokoh islam menggunakan instrumen seni dalam penyebaran agama islam. Saat ini, di beberapa daerah di Indonesia masih mengikut sertakan seni dalam peristiwa-

peristiwa keagamaan. Salah satu bukti kongkrit yang masih bertahan sampai sekarang ini yang masih menggunakan seni sebagai instrumen untuk menyebarkan agama adalah peristiwa gamelan Sekaten. Perangkat gamelan ini merupakan perangkat gamelan yang dibunyikan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, dibunyikan selama satu minggu di Bangsal Pagongan depan Masjid Agung Surakarta (Daryanto, 2014:34). Sampai sekarang ini, seni dan agama tetap berjalan beriringan. Dengan demikian, agama mengandung elemen-elemen seni, baik agama dibingkai dalam bentuk pertunjukan ataupun non-pertunjukan. Sama halnya yang terjadi di Kepulauan Selayar, terdapat korelasi antara agama dan budaya.

Peristiwa penyebaran islam yang terjadi di kepulauan selayar mempunyai gaya yang unik, khususnya penyebaran islam pertama terletak pada daerah Kampung Gantarang Lalangbata. Dalam konteks ini, penelitian ini mengacu pada peristiwa pelaksanaan khutbah jumat di mesjid tua Gantarang Lalangbata di Kepulauan Selayar. Peristiwa ini mengisyaratkan narasi islam dan memperagakannya. Berdasarkan pengamatan, dapat diidentifikasi pada pelaksanaan khutbah jumat ini mengisyaratkan ekspresi tokoh dengan karakter religiusitas pada kedirian manusia.

Penelitian ini akan menguraikan sistem tanda fenomena budaya unik yang bertemakan islam pada pelaksanaan khutbah jumat di mesjid tua Lalangbata Kepulauan Selayar. Mesjid Tua Gantarang Lalangbata adalah salah satu mesjid tertua yang terletak di daerah ketinggian di bagian timur kepulauan Selayar. Tempat ini menjadi lokasi penyebaran islam pertama di Kepulauan Selayar. Nama pembawa islam pertama di Selayar adalah Dato Ri Bandang alias Abdul Makmur yang berasal dari Sumatera atas perintah raja Gowa Sulawesi Selatan (Rahim, 2014:112). Ajaran yang disebarkan oleh

Dato Ri Bandang memiliki pola atau model yang sangat asing ketika melihat dan mendengarnya dan hal tersebut menjadi simbol-simbol yang termuat pada teaterikal di khutbah tersebut. Jika kita membandingkan dengan pola ceramah di daerah-daerah lain, maka perbedaannya sangat mencolok. Pola khutbah dengan metode teaterikal tersebut masih bertahan sampai sekarang, yang di mana warisan model khutbah Jumat membentuk sebuah struktur yang mengandung pola teaterikal dan juga narasi khas.

Obyek ini dipilih dikarenakan implementasi religiusitas yang memberikan kesan yang tenang dan model pelaksanaan khutbah Jumat yang berbeda dari pelaksanaan khutbah yang mainstream. Alasan lain adalah kondisi masyarakat tetap stabil dan tidak tersulut persoalan agama meskipun di luar daerah ini isu agama adalah hal yang paling krusial dan mengancam kestabilan Negara. Sebagaimana yang terjadi dalam lingkup wilayah yang lebih kecil, pada persoalan sosial Gantarang Lalangbata kestabilan tetap terjaga dikarenakan narasi yang diaktualisasikan dalam praktik keagamaan yang diwariskan oleh Datu Ri Bandang tetap terjaga dan senantiasa disampaikan dalam bentuk yang tidak berubah.

Hal itu akan diuraikan melalui fenomena teater dengan menggunakan analisis psikologi sosial. Selain itu, urgensi penelitian adalah belum adanya penelitian yang menggunakan perspektif psikologi sosial pada fenomena objek ini, sehingga penelitian ini dengan perspektif psikologi analisis berada pada status kebaruan pada tinjauan penelitian.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa fenomena langsung di Lapangan. Objek yang dimaksud

adalah teaterikal Dato Ri Bandang yang berlangsung pada kegiatan ceramah Jumat di Mesjid Tua Gantarang Lalang Bata. Metode yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara serta metode kepustakaan membaca buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, pada penelitian ini menggunakan teori alat menganalisis fenomena karakter religiusitas. Pada perangkat analisis tersebut dapat menemukan justifikasi temuan pada penelitian ini. Adapun karakter religiusitas berupaya ditemukan pada fenomena tersebut sebagai temuan penelitian yang berangkat pada analisis yang disebutkan sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Warisan Ceramah Pada Pelaksanaan Khutbah Jumat di Mesjid Tua Gantarang Lalangbata Kepulauan Selayar

Sebagaimana yang kita ketahui warisan leluhur kini terbagi menjadi dua jenis yakni warisan budaya (Intangible) dan warisan fisik (Tangible). Warisan dapat dilihat sebagai produk atau hasil budaya fisik dan nonfisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan pencapaian spiritual yang dapat dinalar berdasarkan nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa (Davidson, 1991:2). Pada Kedua jenis inilah yang dinikmati oleh masyarakat. Kendati demikian, warisan pada suatu peristiwa sosial berimplikasi atau mengisi keterpengaruhan terhadap individu sekaligus system sosial pada wilayah tersebut. Fenomena keterpengaruhan ini yang melandasi karakter yang diciptakan pada kehidupan keseharian dari manusia.

Warisan dari pendahulu sudah terjadi di mana-mana, dengan siapapun, dan untuk siapapun. Warisan bisa berupa tertulis atau tidak tertulis, dengan kata kali warisan bisa diinformasikan lewat mulut ke mulut dan bentuk yang kongkrit seperti bangunan. Pada peristiwa teaterikal yang menjadi objek penelitian ini, memperlihatkan sebuah warisan kedua jenis warisan. Tetapi dalam uraian yang dipaparkan terfokus pada konsep warisan narasi dan model ceramah yang ditansmisikan pada khutbah Jumat dengan konsep teaterikal sebagai bahasa penyajiannya. Sebagaimana yang diketahui pertunjukan teater pada umumnya memperlihatkan realitas kebudayaan manusia pada suatu kelompok tertentu dan mewariskan narasi (Saputra, 2023:91).

Warisan narasi yang ditonjolkan pada konsep teaterikal tersebut menuangkan dotrinasi keislaman yang positif. Tentunya warisan tersebut menjadi patron yang menjaga dan terjaga untuk masyarakat sampai dengan saat ini. Dalam kesejarahannya, narasi religiusitas ini tentunya di sebarakan oleh tokoh islam yang diketahui berasal dari Sumatera yang telah belajar agama di Arab yang kemudian menyebarkan narasi keagamaan tersebut sampai ke Kepulauan Selayar. Tokoh cendekiawan agama tersebut dikenal dengan nama Dato ri Bandang atau yang bernama asli Abdul Makmur.

Dato ri Bandang menyebarkan agama dengan menerapkan rukun-rukun Islam serta mengimplementasikan rukun-rukun Islam tersebut ke orang-orang yang baru saja masuk Islam tidak secara fanatik, tetapi dengan rasa penerimaan

yang tingi oleh mereka yang baru saja masuk Islam. Komunitas Islam kemudian terbentuk dari proses pengislaman tersebut di Kampung Gantarang Lalangbata Kepulauan Selayar. Bentuk keislaman berdirkursif di tataran sosial-keagamaan, tepatnya pelaksanaan khutbah Jumat. Pelaksanaan khutbah Jumat tentunya punya materi yang disampaikan oleh khatib. Materi penyampaian ini adalah narasi islam yang disebut dengan khutbah *Nurung*. Khutbah *Nurung* menyampaikan syariat-syariat berperilaku sebagai manusia yang bermoral baik dan perilaku manusia yang saling menghargai orang lain, mempererat orang dengan tuhan yang maha esa dan sesama manusia. Naskah *Nurung* berdasarkan observasi merupakan naskah islam yang dibacakan ketika pelaksanaan Khutbah Jumat. Naskah tersebut dibacakan oleh tokoh utama pada praktek teaterikal Khutbah Jumat. Narasi tersebut dibacakan sesuai dengan yang tertulis di kertas tersebut.

Narasi atau dialog yang disampaikan dengan bentuk teaterikal pada khutbah Jumat menjadi presentasi narasi ajaran. Ruang narasi khutbah *Nurung* berada pada posisi untuk menyebarkan ajaran. Hal tersebut memperkuat keadaan seni menjadi peralatan untuk penyebaran ajaran agama. Penyebaran ajaran agama dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui ceramah dan media seni (Wahyudi, 2010). Narasi dialog yang disajikan menjadi bagian terpenting dalam kegiatan khutbah dikarenakan pada wilayah struktur dramatik di posisi klimaks. Secara pembacaan dramatik tensi pertunjukan, titik

klimaks adalah bagian terpenting dari sebuah pertunjukan teater.

Lebih jauh, narasi yang disampaikan dari pembacaan khutbah *Nurung* disajikan oleh tokoh teaterikal dengan bentuk penyampaian ceramah. Ketika Dato ri Bandang tiba pada abad ke-15 untuk menyebarkan agama ke seluruh Kepulauan Selayar, ia membawa serta berbagai literatur keagamaan, termasuk naskah ini. Beberapa naskah keagamaan dibawa oleh Dato ri Bandang, masing-masing mempunyai tujuan tersendiri, dibawakan oleh Dato Ri Bandang. Jumlah naskah keagamaan berjumlah enam dengan isi yang berbeda yang digunakan untuk dakwah, dengan naskah *Nurung* digunakan pada hari Jumat. Teks naskah *Nurung* yang diajarkan atau seperangkat kaidah yang diturunkan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dipahami secara menubuh dan mendalam pada memor masyarakat. Naskah itu dikeluarkan dari lemari yang terletak di belakang mimbar. Dimensi dokumen ini kira-kira lebarnya 20 cm dan panjangnya 1 meter. Teks berbahasa Arab pada buku ini masih berupa tulisan tangan dan ditutupi kain hitam. Sebelum azan dikumandangkan, khatib menerima naskah ini dan duduk di barisan depan sebelah kiri. Naskah ini menjadi warisan yang melekat dan mengakar pada peristiwa teaterikal. Satu kesatuan yang tidak terpisahkan sebagai teaterikal yang menarasikan sejarah sekaligus mewarisi nilai kesejarahan pada perangkat naskah dan teks penyajian.

Karakter Religiusitas Pada Teaterikal Pelaksanaan Khutbah

Jumat di Mesjid Tua Gantarang Lalangbata Kepulauan Selayar

Seni tidak hanya berdiri sendiri pada persoalan pengalaman artistik) tetapi juga menyentuh ranah yang kontekstual yang selalu mengikuti dengan kondisi realitas. Menurut Suryajaya bahwasanya kesenian tidak hanya membahas tentang nilai estetis, tetapi juga berbicara mengenai pengalaman estetis, status ontologis karya seni, hubungan antara seni dan masyarakat, dsb (Suryajaya, 2016:12). Pada ruang kontekstual tersebut bisa dilihat pada produksi kultural masyarakat millennial saat ini, yakni bagaimana seni tetap mempertahankan eksistensi diri di tengah badai kultur masyarakat termasuk kesesuaian zaman.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Dato ri Bandang yang tiba di lokasi ini dengan keadaan perkampungan yang masyarakatnya mempercayai ajaran nenek moyang. Kehadiran figur seperti Dato ri Bandang diterima oleh raja pada saat Bandang membawa ajaran islam di Gantarang Lalangbata. Pada saat itu, raja Gantarang Lalangbata Pangali Patta Raja menerima ajaran tersebut karena kedekatan bentuk kepercayaan dari nenek moyang. Proses transfer ajaran yang dilakukan oleh Dato ri Bandang kemudian ditransmisikan pada bentuk penyajian khutbah Jumat di Gantarang Lalangbata setiap hari Jumat.

Bentuk penyajian yang ditunjukkan adalah secara substansif dan teknis memperlihatkan penceritaan yang agamis. Cerita yang dimaksud adalah sebuah bentuk interaksi kultural dengan kemas Dato ri Bandang dalam bentuk teaterikal. Pada awal khutbah, terdapat sosok tokoh yang duduk di baris depan

bagian tengah. Tokoh tersebut berpakaian putih dan menggunakan surban di bagian kepalanya. Sosok bersurban tersebut duduk dengan khidmat sambil mendengarkan suara bedug. Ketika suara bedug sudah tidak terdengar. Sosok bersurban kemudian berdiri dengan perlahan dan meliuk-liukkan badan ke kiri dan kanan menuju ke bagian kiri shaft depan untuk mengambil sebuah pedang kuno. Setelah itu, tokoh bersurban akan memegang pedang tersebut sampai dengan akhir prosesi khutbah tersebut.

Tokoh bersurban beranjak menuju ke bagian mimbar yang diikuti oleh dua orang tokoh yang menggunakan songkok (bernuansa religious islam). Kedua Tokoh tersebut menjadi sosok yang mengantar pria bersurban ke mimbar. Setelah pria bersurban menaiki mimbar untuk berceramah, kedua pria tersebut melantunkan adzan dan kemudian duduk di depan mimbar bersama para Jemaah untuk mendengarkan ceramah dari pria bersurban. Pria bersurban menggambarkan kejadian sekaligus memperlihatkan bukti kehadiran kelompok agamis yang menyebarkan agama islam di Kepulauan Selayar. Berdasarkan penelusuran secara sejarah bahwa budaya Islam dibawa oleh Dato Ri Bandang untuk mengislamkan Raja Gantarang (Sahabudin & Surur, 2018:377).

Gambar 1. Aktivitas Tokoh yang memainkan Teaterikal
(Dokumentasi: Andi Taslim Saputra, 2023)

Uraian yang dipaparkan di atas memnyangkut tiga point identifikasi. Indetifikasi yang pertama berhubungan dengan fisik atau hal-hal yang mampu

dilihat secara fisik oleh indera



penglihatan. Secara garis besar hal dilihat adalah persoalan fisik yang menaungi kondisi tubuh yang dimunculkan oleh tokoh yang memainkan teaterikal khutbah Jumat. Tokoh tersebut memperlihatkan asupan religiusitas dari perangkat bawaan dari tubuhnya. Konkretnya, Tokoh Bersurban memperlihatkan wajah dengan perawakan berjanggal. Wajah identik berjanggal ini memperlihatkan tubuh dan kondisi fisik yang berkarakter orang Arab dan beragama islam. Seperti yang kita ketahui orang Arab yang beragama islam memiliki spiritualitas yang tinggi dan dekat unsur vertikal atau ketuhanan. Keyakinan ini dekat dengan budaya suku Buggis Makassar. Persoalan yang dimaksud berfokus pada kebutuhan dasar bagi manusia Bugis-Makassar dalam mempertahankan dan memelihara harkat dan martabat kemanusiaannya (Kadir, 2022: 30-35). Keyakinan Islam yang diperkenalkan oleh Dato ri Bandang (Sosok ini terpatri pada Tokoh bersurban) menciptakan sejumlah struktur dalam masyarakat Gantarang Lalangbata. Karena asal usulnya yang ilahi dan kurangnya kecerdasan serta usaha manusia, agama bukanlah produk budaya atau tradisi (Arini, 2020:27). Terbukti di lapangan, Islam menciptakan budaya yang

mementingkan konsep atau cara memandang kehidupan.

Kondisi religiusitas ini dimunculkan pada perlengkapan lainnya seperti Kostum yang berwarna putih yang melekatkan pada kondisi kemurnian atau katarsis pada jiwa personal setiap tokoh pada teaterikal yang dilangsungkan pada pelaksanaan Khutbah Jumat di Masjid Tua Gantarang Lalangbata. Selain itu, diperkuat unsur religiusitas dari tokoh yang memegang kertas arab yang bertuliskan bahasa Arab dengan pandangan kerohanian dari terjemahan tulisan tersebut. Persoalan artistik lainnya adalah properti pedang dan surban. Kedua properti ini mencerminkan religiusitas dan mendukung daya islamisasi bagi tokoh tersebut. Pedang dapat digunakan untuk berbagai hal guna menunjang kelangsungan hidup manusia. Dulu, pada era ekspansi budaya dan agama, pedang lebih sering digunakan untuk berperang melawan musuh. Saat ini, pedang sudah jarang ditemukan untuk perang antar negara. Kebanyakan pedang digunakan untuk perang antar suku. Dalam konteks khutbah Jumat di desa Gantarang, Lalangbata sudah lama dimiliki oleh Dato Ri Bandang sebagai pelindung pada zaman dahulu. Selanjutnya jamaah masjid mengambil sorban putih yang disimpan di lemari kaca di belakang mimbar khatib. Sorban merupakan kain panjang yang menutupi bagian kepala yang bulat dan dianggap suci serta tidak boleh dipakai sembarangan. Sorban wajib dikenakan oleh orang terpelajar (alim), turban tidak boleh dilepas, misalnya Dato ri Bandang memakai turban tanpa terlihat sehelai rambut pun, karena surban

identik dengan orang yang mempunyai kewibawaan dalam Islam.

Secara dimensi sosial, teaterikal yang diperankan oleh tokoh tersebut menunjukkan nilai sosial yang islamisasi dari budaya kontsruksi konservatif. Tokoh tersebut menunjukkan nilai-nilai budaya yang dibawa oleh Dato ri Bandang tetap dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Kampung Tua Gantarang Lalangbata. Hal ini juga berlaku dalam adat istiadat agama. Agama dan budaya dibahas secara terpisah pada bagian sebelumnya. Padahal, latar Gantarang Lalangbata memadukan aspek budaya dan agama dengan mulus. Hal ini menandakan bahwa budaya yang diwariskan bersifat religius. Karena agama Islam mengawali proses penciptaan budaya ini, maka dapat disimpulkan bahwa adat istiadat sosial dalam masyarakat ini didasarkan pada ajaran Islam. Sholat Jumat dan tradisi khutbah Jumat merupakan contoh warisan agama yang paling nyata dan ini terus menerus dilakukan dalam jangka waktu yang lama hingga hari ini. Hal ini dekat dengan budaya suku Bugis Makassar yang secara geografis Selayar mendiami etnis tersebut. sosiokultural masyarakat pesisir Bugis-Makassar yang komunalisme, egaliter, gotong-royong, usaha keras, terbuka, dan berwawasan budaya pesisir (Ramli, 2023:461).

Secara dimensi psikologi atau kejiwaan, tokoh ini memperlihatkan watak seorang yang sabar dan karismatik islamisasi. Watak dengan religiusitas islam ini menempel pada Tindakan dan pembawaan perilaku kejiwaan dari tokoh bersurban dan dua tokoh lainnya. Secara teatrikal, Dato ri Bandang mengacu pada tokoh atau

tokoh Islam. Aksi teatral tentu memberikan posisi bagi tokoh-tokoh Islam dalam upaya Islamisasi. Tokoh yang memakai sorban dan tokoh muazin adalah dua contohnya. Dalam sebuah produksi teatral, sosok bersorban bertugas membawakan naskah khotbah Nurung. Ia mirip tokoh Islam karena perannya sebagai pemakai sorban. Kehadiran sosok bersorban ini diyakini mewakili Dato ri Bandang. Saat Dato ri Bandang datang untuk mengislamkan warga Gantarang Lalangbata, sepengetahuan mereka ia mengenakan sorban. Kesimpulan logisnya, karakter dari kehadiran tokoh teatral di Khubah Jumat menyampaikan kesan karakter religiusitas dari perangkat Islam. Apa yang dilaksanakan tersebut membangun sistem khutbah yang bernuansa Islamisasi dan berbeda dari biasanya dengan mentransmisikan gaya religiusitas Islam dan dilegitimasi secara preventif oleh kebudayaan Islam di Mesjid Tua Gantarang Lalangbata di Kepulauan Selayar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan adanya aspek tiga dimensi berdasarkan teori psikologi sosial dalam tokoh yang dihadirkan pada teatral khutbah Jumat di Mesjid Tua Gantarang Lalang Bata. Karakter religiusitas terkandung pada setiap tokoh pada peristiwa teatral tersebut. Tiga Tokoh yang menggambarkan adegan peristiwa Dato ri Bandang pada era masa lampau memunculkan karakter religiusitas dari tiga dimensi. Pada dimensi fisik dari tokoh tersebut diisyaratkan sekaligus dimunculkan pada kostum, properti, dan watak. Pada dimensi psikologi,

tokoh membawa kesan kejiwaan membangun kondisi karakter yang bernuansa Islamisasi dan berbeda dari biasanya dengan mentransmisikan gaya religiusitas Islam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arini, F. (2020). Tradisi Pedang Kuno Pada Khotbah Jumat di Dusun Gantarang Lalangbata Kabupaten Kepulauan Selayar. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin.
- Davison, G. dan C Mc Conville. 1991. A Heritage Handbook. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Joko Daryanto. 2014. *Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa*. Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang "Bunyi". Volume 14 Nomor 1 Mei.
- Kadir, B. (2022). Kearifan Lokal Orang Bugis-Makassar dalam Upaya Mitigasi Pandemi Covid 19 Pada Masyarakat Kota Makassar. Jurnal Ilmu Budaya. 10(1): 110-121.
- Ramli, A., Saputra, A.T. (2023). Representasi Nilai Siri' Na Pacce Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuleng Sanggar Seni Tradisional I Lolo Gading Paropo. Jurnal Panggung. 33(4): 451-462.
- Sahabuddin,. Surur. (2018). Akulturasi Budaya Pada Pola Permukiman Tradisional Di Kampung Gantarang Lalang Bata Kabupaten Kepulauan Selayar. Tata Loka, 20(4), 373-383.
- Saputra, A, T, Dkk. (2023). Representasi Identitas Suku Makassar Pada Pertunjukan Toddopuli Di Negeri Siam: Telaah Semiotika John Fiske. Jurnal Pakarena. 8(2):90-101.

Suryajaya, Martin. (2016). Sejarah estetika: era klasik sampai kontemporer. Jakarta: Gang Kabel.

Wahyudi, A. (2010). (Kiprah Opick dalam Berdakwah Melalui Musik) Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) Oleh :Ade Wahyudi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam 1431 H / 2010 M.